



EVALUASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PROFILAKSIS PADA PASIEN BEDAH SESAR (*Sectio caesarea*) DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH 45 KUNINGAN

Alda Miranti^{1*}Ahmad Wildhan Wisnu Wardaya²Ina Listiana³Ani Siti Wiryani⁴

^{1,2,3,4} Program Studi S1 Farmasi-STIKes Muhammadiyah Kuningan, Indonesia

³Praktisi Farmasi, Puskesmas Darma Kuningan, Indonesia

*Email: aldamiran09@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian antibiotik profilaksis ini bertujuan untuk mencegah terjadinya peluang terkena infeksi pasca persalinan. Penggunaan antibiotik profilaksis ini harus tepat sehingga tercapainya keberhasilan terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar di RSUD 45 Kuningan, dilihat dari jenis antibiotik, dosis, rute, dan waktu pemberian berdasarkan standar Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-eksperimental dengan menggunakan pengambilan data secara retrospektif berdasarkan data catatan rekam medis pasien pada periode Tahun 2022 dengan tindakan bedah sesar dan mendapatkan pemberian antibiotik profilaksis. Data yang didapat selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif dan pengambilan data dengan teknik *purposive sampling*. Pada penelitian ini jumlah sampel yang didapat sebanyak 85 pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Pada pemberian jenis dan dosis antibiotik profilaksis di RSUD 45 Kuningan digunakan 3 jenis antibiotik profilaksis yaitu Sefazolin 2 gram sebanyak 55 pasien (64,71%), Seftriaxone 2 gram sebanyak 4 pasien (4,70%) dan Sefotaxim 1 gram sebanyak 26 pasien (30,59%). Dengan pemberian secara intravena drip sebanyak 85 pasien (100%) dan waktu pemberian antibiotik profilaksis diberikan 30-60 menit sebelum insisi sebanyak 84 pasien (98,82%) dan ≥ 60 menit sebanyak 1 pasien (1,18%). Ketepatan pemberian antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar di RSUD 45 Kuningan untuk penggunaan antibiotik profilaksis yang diperoleh dilihat dari jenis dan dosis yang diberikan yaitu Sefazolin 2 gram (64,71%). Semua sampel memenuhi kriteria tepat rute pemberian (100%) yaitu secara intravena, tepat waktu pemberian (98,82%) yaitu 30-60 menit sebelum insisi.

Kata Kunci : Antibiotik, bedah sesar, profilaksis, RSUD 45 Kuningan

ABSTRACT

The prophylactic administration of antibiotics aims to prevent the possibility of infection after delivery. The use of prophylactic antibiotics must be appropriate so that therapeutic success is achieved. This study aims to determine the appropriate use of prophylactic antibiotics in cesarean section patients at RSUD 45 Kuningan, in terms of the type of antibiotic, dose, route, and time of administration based on the standard Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 28 of 2021 concerning Guidelines for Using Antibiotics. The method used in this study was non-experimental by using retrospective data collection based on patient medical record data in the period January - March 2022 by cesarean section and receiving prophylactic antibiotics. From the data obtained then carried out descriptive analysis and data collection using purposive sampling technique. In this study, the number of samples obtained was 85 patients who met the inclusion criteria. In administering the type and dose of prophylactic antibiotics at RSUD 45 Kuningan, 3 types of prophylactic antibiotics were used, namely Cefazolin 2 grams in 55 patients (64.71%), Ceftriaxone 2 grams in 4 patients (4.70%) and

Cefotaxime 1 gram in 26 patients (30.59%). By administering intravenous drip in 85 patients (100%) and prophylactic antibiotics were given 30-60 minutes before incision in 84 patients (98.82%) and ≥ 60 minutes in 1 patient (1.18%). The appropriateness of giving prophylactic antibiotics to cesarean section patients at RSUD 45 Kuningan for the use of prophylactic antibiotics obtained was seen from the type and dose given, namely Cefazolin 2 grams (64.71%). All samples met the criteria for the right route of administration (100%), namely intravenously, on time of administration (98.82%), namely 30-60 minutes before incision.

Keywords : Antibiotics, Prophylaxis, Sectio caesarea, RSUD 45 Kuningan.

PENDAHULUAN

Proses tindakan bedah sesar atau (*Sectio caesarea*) merupakan suatu upaya mengeluarkan janin melalui tindakan pembedahan tepatnya pada dinding abdomen dan uterus (Husnawati & Wandasari, 2016).

Angka persalinan dengan tindakan operasi sesar mengalami peningkatan yaitu mencapai 17,6% (Riskesdas, 2018). World Health Organization (WHO) menetapkan indikator sesar rata-rata kisaran 5-15% untuk setiap negara dan tidak dibedakan antara negara maju atau negara berkembang (Sihombing, *et al.*, 2019).

Dengan tingginya jumlah persalinan menggunakan metode tindakan operasi sesar menimbulkan kekhawatiran dikarenakan risiko yang dapat terjadi pasca operasi sesar yaitu berisiko tinggi terjadinya *Surgical Site Infection* (SSI) atau Infeksi Luka Operasi (ILO) yang mana merupakan salah satu faktor risiko yang paling sering menyebabkan *Health Care Associated Infection* (HAIs) atau dikenal sebagai infeksi nosokomial (Permenkes, 2017).

ILO merupakan infeksi pada luka yang dihasilkan dari proses tindakan operasi. Infeksi luka operasi adalah salah satu komplikasi pada proses tindakan pembedahan yang paling umum terjadi di dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. (Haryanti, *et al.*, 2016). Infeksi yang terjadi dapat menghambat proses pemulihan luka serta meningkatkan baik angka morbiditas maupun mortalitas (Kartikasari & Apriningrum, 2020). Berdasarkan riset survei WHO terdapat sekitar 5%-35% angka kejadian *Surgical Site Infection* (SSI) di seluruh dunia. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan angka 56,67% kejadian *Surgical Site Infection* (SSI) tepatnya

di RSUP Dr. Mochammad Hoesin Palembang (Yuwono, 2013).

Antibiotik profilaksis adalah antibiotik yang diberikan sebelum terjadinya infeksi yaitu diberikan pada sebelum dilakukannya tindakan bedah, dan diduga mempunyai peluang yang besar untuk terkena infeksi dan seperti yang diketahui apabila terjadi infeksi dapat menimbulkan dampak buruk bagi pasien itu sendiri (Husnawati & Wandasari, 2016). Pemberian antibiotik profilaksis pada proses tindakan operasi dapat mengendalikan kuman-kuman serta meminimalisir munculnya mikroba pada daerah target operasi (Supiyati, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di RS XY Manado menjelaskan bahwa penggunaan antibiotik profilaksis yang digunakan pada pasien bedah sesar tidak sesuai dengan standar atau pedoman penggunaan antibiotik profilaksis yang tertera pada Permenkes RI Nomor Nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011 Tahun 2011 khususnya dalam pemilihan jenis antibiotik profilaksis untuk tindakan bedah sesar, persentase penggunaan antibiotik profilaksis bedah sesar yang sesuai dengan pedoman penggunaan antibiotik hanya 5,2% (Tampa'i, *et al.*, 2020).

BAHAN DAN METODE

Bahan dan Alat

a. Alat

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen berupa lembar pengumpul data yang berisikan karakteristik pasien serta penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien dengan tindakan bedah sesar (*Sectio caesarea*) di RSUD 45 Kuningan pada periode Tahun 2022.

b. Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekam medis pasien di RSUD 45 Kuningan pada periode Tahun 2022.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian non-eksperimental dengan menggunakan pengambilan data secara retrospektif berdasarkan data catatan rekam medis pada pasien dengan tindakan bedah sesar (*Sectio caesarea*) dan mendapatkan pemberian antibiotik profilaksis.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD 45 Kuningan dari tanggal 17 Juni 2023 sampai 6 Juli 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien yang melakukan tindakan bedah sesar selama periode 2022 dengan mendapatkan pemberian antibiotik profilaksis. Populasi yang didapatkan pada rentang waktu 1 tahun yaitu tahun 2022 sebanyak 568 pasien yang melakukan tindakan bedah sesar di RSUD 45 Kuningan.

Sampel yang diambil sebanyak 85 sampel dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Untuk kriteria nya sendiri adalah data rekam medik pasien yang memiliki nomor rekam medis genap dan berada pada urutan paling atas yang akan diambil sebagai sampel dan selanjutnya diurutkan pertanggal sesuai bulan nya dan sesuai dengan kriteria inklusi.

Prosedur Penelitian**1. Tahap Persiapan**

Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dan mengurus perizinan penelitian untuk ke RSUD 45 Kuningan

2. Tahap Pelaksanaan

Melakukan pengambilan data rekam medis pasien dengan mencantumkan dalam lembar pengumpul data.

3. Tahap Pengolahan Data

Melakukan pengolahan data dan analisis data menggunakan aplikasi *SPSS for windows versi 29,0* yang selanjutnya dideskripsikan berdasarkan parameter dan disesuaikan dengan pedoman yang digunakan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Dilakukan identifikasi pada seluruh data pasien yang melakukan tindakan bedah sesar di RSUD 45 Kuningan.
2. Dilakukan pengambilan data dari rekam medik pasien yang melakukan tindakan bedah sesar dan di pindahkan pada Lembar Pengumpul Data
3. Direkapitulasi pada tabel yaitu :
 - a. Karakteristik pasien (usia, tanggal masuk dan keluar pasien, sifat operasi)
 - b. Jenis antibiotik profilaksis yang diberikan
 - c. Dosis pemberian
 - d. Rute pemberian obat
 - e. Waktu pemberian obat

Analisis Data

Dari data yang didapat selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif dengan parameter yang digunakan diantaranya adalah jenis antibiotik profilaksis, dosis yang diberikan, rute pemberian dan waktu pemberian dengan membandingkan data yang diperoleh di lapangan dengan pedoman penggunaan antibiotik profilaksis yang relevan.

Ethical Consideration

Penelitian ini sudah dilakukan pertimbangan dan mendapat persetujuan dari komisi etik penelitian kesehatan Fakultas YPIB Cirebon, dengan nomor persetujuan etik: 034/KEPK/EC/VIII/2023, yang ditetapkan pada tanggal 28 Agustus 2023 di Cirebon. Dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan data pasien dan bukan untuk dilakukan intervensi kepada pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien

Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 85 pasien yang melakukan tindakan bedah sesar di RSUD 45 Kuningan pada periode 2022. karakteristik pasien pada penelitian ini meliputi usia pasien, lama perawatan dan sifat operasi yang disertai dengan indikasi operasi. Data karakteristik pasien berdasarkan usia pasien dapat diketahui dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
≤20 Tahun	1 Pasien	1,18
20-35 Tahun	58 Pasien	68,23
≥35 Tahun	26 Pasien	30,59
Total	85 Pasien	100

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa yang paling banyak melakukan tindakan persalinan bedah sesar adalah ibu dengan rentang usia 21-35 tahun yaitu sebanyak 58 pasien dengan persentase (68,23%) yang mana dapat disimpulkan bahwa pasien yang melakukan persalinan di RSUD 45 Kuningan masuk kedalam usia produktif yang ideal untuk menjalani usia kehamilan dan persalinan. Pada rentang usia tersebut tidak berisiko tinggi dalam kehamilan dan persalinan dan juga dalam proses penyembuhan luka setelah tindakan bedah sesar, karena semakin tua maka proses penyembuhan luka akan semakin lama. Kehamilan pada usia dibawah 20 tahun akan mengalami beberapa risiko yang disebabkan karena organ ibu belum siap untuk menerima hasil konsepsi atau terjadinya kehamilan yang disebabkan karena otot peritoneal dan perineum belum bekerja dengan baik. Serta rahim yang belum mampu untuk memberikan perlindungan maksimal pada kehamilan. Sedangkan pada bayi risiko yang dapat terjadi adalah terjadinya persalinan prematur (belum cukup bulan), berat badan bayi rendah bahkan sampai kecacatan (Ilham, *et al.*, 2019).

Sedangkan untuk ibu yang hamil diatas 35 tahun memiliki risiko terjadinya masalah hipertensi, gestasional diabetes dan komplikasi selama persalinan. Selain itu faktor usia juga

mempengaruhi kualitas jaringan otot rahim yang terus mengalami penurunan sehingga kelenturan otot rahim sudah tidak lentur lagi (Sukma & Sari, 2020). Data karakteristik pasien berdasarkan lama perawatan di rumah sakit dan lama perawatan pre operasi dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Lama Perawatan di Rumah Sakit

Lama Perawatan	Jumlah	Persentase (%)
2-3 Hari	25 Pasien	29,41
4-5 Hari	60 Pasien	70,59
Total	85 Pasien	100

Tabel 3. Karakteristik Pasien Berdasarkan Lama Perawatan Pre Operasi

Lama Perawatan Pre OP	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Dirawat	20 Pasien	23,53
Dirawat 1 Hari	57 Pasien	67,06
Dirawat 2 Hari	8 Pasien	9,41
Total	85 Pasien	100

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa hasil untuk lama perawatan pasien yang melakukan persalinan dengan tindakan bedah sesar kebanyakan besar mendapatkan lama perawatan 4-5 hari dengan alasan diizinkan pulang oleh dokter karena kondisi pasien telah membaik dengan jumlah 60 pasien dan persentase sebesar (70,59). Alasan lama perawatan dapat dilihat dari kondisi ibu dan bayi, dimana kondisi ibu tidak ada infeksi pada luka bekas jahitan atau alasan lain yang mengharuskan pasien untuk harus lebih lama di rawat di rumah sakit dan kondisi bayi yang sehat dan tidak memiliki gangguan kesehatan yang mengharuskan bayi mendapatkan perawatan khusus di rumah sakit (Hapsari, 2017).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh untuk lama perawatan pada pasien yang melakukan persalinan dengan tindakan bedah sesar adalah 4-5 hari, yang mana dengan range tersebut menunjukkan lama perawatan pada pasien yang telah bedah sesar yaitu memenuhi parameter yang ditetapkan

berdasarkan standar lama rawat inap *Average Length of Stay* (AvLOS) yaitu maksimal perawatan di rumah sakit adalah 6-9 hari. Data karakteristik pasien berdasarkan sifat operasi dan indikasi operasi.

Sedangkan untuk lama perawatan sebelum tindakan sesar dapat dilihat di Tabel 3 diatas mendapatkan lama perawatan 1 hari sebesar (67,06%) dan lama perawatan 2 hari sebesar (9,41%) yang mana dapat dinyatakan sesuai dengan pedoman yang terdapat pada Permenkes Republik Indonesia No 2406 yang menyatakan bahwa lama rawat inap 3 hari atau lebih sebelum operasi akan meningkatkan risiko terjadinya ILO (Kemenkes RI, 2011).

Data karakteristik pasien berdasarkan sifat operasi disertai dengan indikasi operasi dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Karakteristik Pasien Berdasarkan Sifat Operasi

Sifat Operasi	Jumlah	Persentase (%)
Elektif	68 Pasien	80
Cito	17 Pasien	20
Total	85 Pasien	100

Tabel 5. Karakteristik Pasien Berdasarkan Indikasi Operasi

Indikasi Operasi	Jumlah	Persentase (%)
Elektif		
PEB	21 Pasien	30,88
Oligohidramnion	9 Pasien	13,24
Letak Lintang	19 Pasien	27,94
Gemeli	1 Pasien	1,47
Letak Sungsang	3 Pasien	4,41
KPD	10 Pasien	14,71
CPD	5 Pasien	7,35
Total	68 Pasien	100

Dari data yang diperoleh menunjukan sifat operasi yang paling banyak dilakukan pada pasien yang melakukan tindakan bedah sesar yaitu secara elektif atau sudah terjadwal sebanyak 68 pasien dengan persentase 80%, dan diketahui indikasi terbanyak dilakukannya tindakan bedah sesar secara elektif adalah karena pasien PEB (*Preeklamsia Berat*) sebanyak 21 pasien dengan persentase (30,88%). PEB sendiri merupakan suatu

kondisi dimana tekanan darah tinggi pada ibu hamil lebih dari 140/90 mmHg, PEB dapat mengakibatkan salah satunya pembuluh darah pada plasenta mengecil sehingga menghambat nutrisi juga oksigen untuk janin (Giovanna, *et al.*, 2023).

Penggunaan Antibiotik Profilaksis

Penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar di RSUD 45 Kuningan pada periode 2022 dapat dilihat pada Tabel 6 sampai dengan Tabel 8.

Tabel 6. Pemberian Jenis dan Dosis Antibiotik Profilaksis

Jenis AB	Dosis	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Sefazolin	2 gr	55	64,71
Seftriaxon	2 gr	4	4,70
Sefotaxim	1 gr	26	30,59
Total		85	100

Tabel 7. Rute Pemberian Antibiotik Profilaksis

Rute Pemberian	Jumlah	Persentase (%)
Intravena	85 Pasien	100
Oral	-	
Total	85 Pasien	100

Penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar pada penelitian ini paling banyak menggunakan Sefazolin sebanyak 2 gram yaitu sebanyak 55 pasien (64,71%). Sefazolin merupakan golongan antibiotik sefalosporin generasi I yang paling direkomendasikan untuk diberikan sebagai antibiotik profilaksis untuk tindakan bedah sesar karena terbukti lebih efektif dalam mengatasi bakteri *Staphylococcus Aureus*, penggunaannya sebagai antibiotik profilaksis juga tidak meningkatkan risiko resistensi. Berdasarkan data penelitian Sefazolin paling banyak digunakan dan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maelaningsih, *et al.* (2020) mendapatkan hasil data penggunaan Sefazoline sebanyak 82,05% dan terbukti lebih efektif sebagai antibiotik profilaksis yang digunakan untuk tindakan bedah sesar dengan meninjau hasil pemeriksaan suhu tubuh serta leukosit pre dan post bedah sesar, serta Sefazolin terbukti dapat

menghambat ILO (infeksi luka operasi) seperti tidak menimbulkan bengkak, tidak ada kemerahan juga tidak adanya cairan bekas luka (Supiyati, 2020).

Berdasarkan standar Permenkes RI tertera bahwa untuk rute pemberian antibiotik profilaksis adalah harus diberikan secara intravena. Dapat dilihat dalam Tabel 7, pada pelaksanaannya semua pemberian antibiotik profilaksis untuk tindakan bedah sesar di RSUD 45 Kuningan penggunaannya melalui rute intravena. Pemberian antibiotik profilaksis melalui rute intravena memiliki alasan yaitu karena tidak mengalami tahap absorpsi obat, sehingga kadar obat dalam darah dapat diperoleh dengan cepat dan tepat. Selain itu dapat meningkatkan konsentrasi kerja antibiotik sehingga dapat menghambat pertumbuhan kuman pada area insisi operasi. Maka dari itu diberikan dengan rute intravena agar obat sampai pada target dengan cepat. Sebelum diberikan antibiotik harus dilakukan skin test dengan tujuan untuk menghindari terjadinya alergi karena rute intravena sendiri memiliki kerugian efek toksik yang mudah terjadi karena terdapat kadar yang tinggi sehingga cepat mencapai darah (Rusdiana, *et al.*, 2016). Data waktu pemberian antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Waktu Pemberian Antibiotik Profilaksis

Waktu Pemberian	Jumlah	Persentase (%)
30-60 Menit	84 Pasien	98,82
≥ 60 Menit	1Pasien	1,18
Total	85	100

Pada Tabel menunjukkan data hasil lama waktu pemberian antibiotik profilaksis pada tindakan bedah sesar dengan hasil yang paling banyak adalah 30-60 menit sebanyak 84 pasien dengan persentase (98,82%). Waktu paruh untuk antibiotik Sefazolin adalah 1,5-2,5 jam, sehingga diharapkan pada saat operasi berlangsung antibiotik Sefazolin dapat mencapai kadar puncaknya. Dengan pemberian antibiotik yang terlalu lama dan dengan dosis yang tinggi, besar risiko terjadinya resistensi jadi dengan pemilihan antibiotik Sefazolin untuk tindakan bedah sesar

sangat tepat karena durasi operasi sesar hanya sekitar ± 1 jam sehingga dengan pemberian Sefazolin yang mempunyai waktu paruh ± 2 jam diharapkan dapat pas mencapai kadar puncak yang tepat pada saat proses operasi berlangsung (Kemenkes RI, 2011).

Evaluasi Ketepatan Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Bedah Sesar

Pada pasien bedah sesar di RSUD 45 Kuningan dilakukan evaluasi dalam penggunaan antibiotik profilaksis yang diberikan yaitu meliputi ketepatan dalam pemberian jenis antibiotik, dosis pemberian, rute pemberian serta waktu pemberian antibiotik profilaksis.

Tabel 9. Ketepatan Penggunaan Antibiotik Profilaksis

Parameter	Ketepatan (%)	
	Tepat	Tidak tepat
Jenis Antibiotik	64,71	35,29
Dosis Antibiotik	64,71	35,29
Rute Pemberian	100	0
Waktu Pemberian	98,82	1,18

Evaluasi Ketepatan Jenis Antibiotik

Berdasarkan data yang didapat untuk penggunaan jenis antibiotik profilaksis yang digunakan pada pasien bedah sesar di RSUD 45 Kuningan adalah antibiotik golongan sefalosporin generasi I yaitu Sefazolin sebanyak 55 pasien dengan persentase (67,71%) yang mana hasil tersebut menandakan bahwa RSUD 45 Kuningan sudah memenuhi ketepatan penggunaan jenis antibiotik profilaksis berdasarkan pedoman terapi yang digunakan Permenkes RI No 28 Tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik. Sedangkan penggunaan antibiotik lain berupa seftriakson dan sefotaksim tidak tepat karena merupakan sefalosporin generasi II yang tidak direkomendasikan oleh Permeknes

Berdasarkan Permenkes No 28 Tahun 2021, antibiotik profilaksis yang digunakan pada pasien bedah sesar adalah antibiotik golongan sefalosporin generasi I yaitu Sefazolin yang sensitif terhadap bakteri gram positif contohnya adalah bakteri

Staphylococcus Aureus dan *Staphylococcus epidermis* yang merupakan bakteri gram positif yang berada di area epidermis kulit, yang mana pada saat pembedahan bagian kulit disayat maka kemungkinan besar masuknya bakteri-bakteri flora norma dikulit dalam sayatan tersebut, sehingga dengan pemberian Sefazolin yang sensitif terhadap gram positif tepat untuk pemberian antibiotik profilaksis pada tindakan bedah sesar (Hardiyanti, 2020).

Evaluasi Ketepatan Dosis Antibiotik

Evaluasi ketepatan dosis yang digunakan dalam pemberian antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar dengan pedoman terapi yang dijadikan acuan. Pada penelitian ini menunjukkan sudah sesuai dengan pedoman terapi yaitu Sefazolin dengan dosis yang diberikan adalah 2 gram dengan persentase (64,71%) yang mana menunjukkan bahwa RSUD 45 Kuningan belum seluruhnya menggunakan antibiotik profilaksis yang tepat untuk tindakan bedah sesar.

Hasil dari ketepatan pemberian dosis antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nida dkk (2021) di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto pada tahun 2020 menyebutkan bahwa pemberian antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar adalah 2 gram 1x pakai dengan standar acuan yang digunakan adalah Dipiro, *et al.* (2020) (Nurhidayah, *et al.*, 2021).

Evaluasi Ketepatan Rute Pemberian Antibiotik

Pada pemilihan rute pemberian antibiotik profilaksis pada tindakan bedah sesar di RSUD 45 Kuningan sesuai dengan rute pemberian secara intravena berdasarkan pedoman yang digunakan yaitu Permenkes RI 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik. Pada Tabel dapat dilihat untuk rute pemberian 100% tepat yaitu diberikan secara IV (*Intravena*). Alasan pemberian antibiotik profilaksis diberikan melalui intravena adalah karena dinilai lebih efektif terdistribusi dalam darah sehingga dapat lebih cepat menghasilkan efek terapi yang diinginkan selain itu aman bagi pasien yang mengalami

gangguan lambung atau pun usus karena tidak mengalami absorpsi melalui sistem pencernaan (Kemenkes RI, 2011).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nida dkk (2021) pada pemberian antibiotik profilaksis yang dilakukan pada penelitian di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto pada tahun 2020 menyebutkan bahwa untuk pemberian antibiotik profilaksis sudah 100% tepat berdasarkan dengan pedoman terapi yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu POGI (Perkumpulan Obstetri Ginekologi Indonesia) (2013) (Nurhidayah, *et al.*, 2021).

Evaluasi Ketepatan Waktu Pemberian

Berdasarkan Tabel 8, waktu pemberian antibiotik profilaksis pada pasien tindakan bedah sesar di RSUD 45 Kuningan yaitu 30-60 menit sebelum insisi yang mana hal ini menunjukkan bahwa untuk waktu pemberian antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar sudah tepat dengan pedoman yang digunakan. Berdasarkan pedoman waktu pemberian antibiotik profilaksis untuk tindakan bedah sesar adalah 30-60 menit sebelum tindakan insisi pembedahan (Kemenkes, 2021). Pada waktu pemberian antibiotik profilaksis pada rentan waktu 30-60 menit antibiotik mencapai kadar maksimal pada darah dan jaringan ketika hendak operasi, sehingga hasil efek antibiotik akan maksimal dalam mencegah terjadinya infeksi setelah tindakan bedah, sehingga untuk waktu pemberian antibiotik profilaksis ≥ 60 menit dikhawatirkan kadar antibiotik dalam tubuh sudah mulai menurun sehingga kerja antibiotik tidak seefektif ketika diberikan antibiotik 30-60 menit sebelum dilakukannya insisi, tetapi untuk penambahan dosis ulangan tidak disarankan untuk kasus ini karena dosis ulangan antibiotik profilaksis diberikan apabila operasi berlangsung selama 3 jam sementara untuk durasi operasi sesar yang dilakukan berdasarkan data adalah 40-81 menit sehingga tidak diperlukan penambahan dosis ulangan (Tita, *et al.*, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap 85 sampel terkait evaluasi

penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar di RSUD 45 Kuningan selama periode 2022 dapat disimpulkan untuk Ketepatan penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar dilihat dari ketepatan jenis antibiotik profilaksis dan dosis pemberian sebagian besar sudah sesuai dengan pedoman terapi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sefazolin 2 gram dengan persentase sebesar (64,71%), untuk ketepatan rute pemberian 100% sesuai dengan pedoman terapi dan ketepatan waktu pemberian 98,82% sudah sesuai dengan pedoman terapi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada RSUD 45 Kuningan beserta jajarannya yang telah memberikan ijin penelitian dan banyak membantu ketika pengambilan sampel penelitian.

REFERENSI

- Giovanna E, L., Freddy W, W., dan Linda S, M. 2023. Karakteristik Ibu Hamil Dengan Preeklampsia. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja* 8(1): 132–142.
- Hapsari, R. A. 2017. *Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Sectio Caesarea di Instalasi rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soedirman Mangun Sumarso Wonogiri tahun 2016*. 1–14.
- Hardiyanti, R. 2020. *Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Sectio Caesarea*. 96–105.
- Haryanti, L., H., A., Pudjiadi, Evita Kariani B., Ifran, Amir Thayeb, Idham Amir, dan Badriul Hegar. 2016. Prevalens dan Faktor Risiko Infeksi Luka Operasi Pasca-bedah. *Sari Pediatri* 15(4): 207–209.
- Husnawati, dan Wandasari, F. 2016. Pola Penggunaan Antibiotik Profilaksis pada Pasien Bedah Caesar (Sectio Caesarea) di Rumah Sakit Pekan baru Medical Care (PMC) Tahun 2014. *British Medical Journal* 2(3129): 925–927.
- Ilham, M., Aji, N., Utamiasih, T. D., dan Juwita, D. R. 2019. *Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis pada Operasi Sesar di Rumah Sakit Swasta Purwokerto Evaluation of Prophylactic Antibiotic Use for Cesarean Section In a Purwokerto Private Hospital*. 16(02): 372–385.
- Kartikasari, R. and Apriningrum, N., 2020. Determinan Terjadinya Infeksi Luka Operasi (ILO) Post Sectio Caesarea. *Faletehan Health Journal* 7(3): 162-169.
- Kemkes, R. (2021). Pedoman Penggunaan Antibiotik. *Pedoman Penggunaan Antibiotik*, 1–97.
- Kemkes RI. 2011. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2406 Tahun 2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia* 19(6), 34–44.
- Maelaningsih, F.S., Sari, D.P. dan Juwita, T., 2020. Pemeriksaan Kesehatan serta Pengobatan Gratis di Kelurahan Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. *JAM: Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1).
- Nuridayah, N., Sunarti, S. dan Kusuma, I.Y., 2021. Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis pada Pasien Bedah Sesar (Sectio Caesarea) di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Tahun 2020. Dalam *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 390-396.
- PERMENKES. 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. 172.
- Riskesdas, N. (2018). *Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf*. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 674). http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Rusdiana, N., Meta, S., & Resti, A. 2016. *Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Bedah Sesar Terencana Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak X Di Tanggerang* 1(1): 9.
- Sihombing, N., Saptarini, I., Sisca Kumala Putri, D., Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat, P., & Litbang Kesehatan, B. 2019. Determinan Persalinan Sectio Caesarea Di Indonesia (Analisis Lanjut Data Riskesdas 2013). *Jurnal*

- Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 63–75.
<https://doi.org/10.22435/kespro.v8i1.6641.63-75>
- Sukma, D. R., & Sari, R. D. P. 2020. Pengaruh Faktor Usia Ibu Hamil Terhadap Jenis Persalinan di Rsud Dr . H Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Majority*, 9(2), 1–5.
- Supiyati, E. 2020. *Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Swasta Tangerang Selatan*. 1(1).
<https://doi.org/10.1007/s13312-014-0374-3>.
- Tampa'i, R., Ngala, N., dan Wua, D. (2020). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis pada Pasien Bedah Sesar di Instalasi Bedah sentral Rumah Sakit XY Manado. *Jurnal FARMASINDO Politeknik Indonusa Surakarta*, 4, 8–12.
- Tita, A. T. N., Rouse, D. J., Blackwell, S., Saade, G. R., Spong, C. Y., & Andrews, W. W. (2010). *Evolving Concepts in Antibiotic Prophylaxis for Cesarean Delivery*.
- Yuwono. 2013. *Pengaruh Beberapa Faktor Risiko Terhadap Kejadian Surgical Site Infection (SSI) Pada Pasien Laparotomi Emergensi*. 1(Vol. 1 No. 1 (2013): JAMBI MEDICAL JOURNAL Jurnal Kedokteran dan Kesehatan), 15–25.